

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan setiap perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan demi tercapainya kemakmuran para pemiliknya. Perusahaan dikatakan berhasil memenuhi tujuannya, ketika para pemegang saham atau *shareholders* mendapatkan keuntungan maksimal per lembar saham yang dimilikinya. Perusahaan dengan nilai yang tinggi merupakan suatu perusahaan dengan posisi keuangan yang baik dan pengawasan yang optimal (Dhani & Utama, 2017). Apabila nilai perusahaan tinggi maka akan berdampak positif bagi perusahaan, dimana para pemegang saham akan tetap mempertahankan investasinya dan juga akan menarik calon investor baru untuk menanamkan modal diperusahaan.

Nilai perusahaan merupakan salah satu ukuran yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena hal ini merupakan salah satu keinginan dari para pemilik perusahaan, sebab jika nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kesejahteraan bagi pemegang saham. Selain itu, nilai suatu perusahaan juga mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi dari investor terhadap perusahaan tersebut. Naik turunnya harga saham yang terjadi di pasar modal menjadikan sebuah fenomena yang menarik berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terbentuk jika masyarakat dan konsumen melihat kredibilitas yang dibangun oleh perusahaan. Kredibilitas dapat dipengaruhi oleh penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada suatu perusahaan sehingga akan memperbaiki kondisi internal perusahaan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terbentuk di mata masyarakat. Selain di mata masyarakat, kredibilitas juga akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan kinerja yang baik, maka diperlukan peran yang tepat untuk seluruh pemangku kepentingan di perusahaan, yang tercermin dalam tata kelola perusahaan.

Tata kelola perusahaan memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan. Penerapan komitmen tata kelola yang baik atau biasa disebut *Good Corporate Governance (GCG)* terkandung pada misi perusahaan yaitu menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota dan peserta bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta mempraktikkan *Good Corporate Governance*. Tujuan *Corporate Governance* adalah menciptakan dan memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan melalui adanya peningkatan kinerja manajemen (Febrianti, 2019). Oleh sebab itu, tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan peluang perusahaan dalam meningkatkan keuntungan jangka panjang bagi pemegang saham dan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat jika pemegang saham dan pemangku kepentingan saling bekerja sama dengan baik untuk membentuk keputusan yang tepat guna memaksimalkan modal dan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (Onasis & Robin, 2016).

Konsep *Good Corporate Governance* di Indonesia diperkenalkan pada tahun 1999 setelah pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). KNKG menerbitkan Pedoman Umum Tata Kelola Perusahaan Indonesia pada tahun 2000, yang kemudian direvisi pada tahun 2006. Isi dari pedoman tersebut adalah setiap perusahaan wajib membuat pernyataan tentang penerapan *Good Corporate Governance* dengan pedoman yang dikeluarkan KNKG dalam laporan tahunannya. Artinya setiap perusahaan telah menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik telah menjadi perhatian utama para investor. Penerapan *Good Corporate Governance* menghilangkan kecurigaan karena perbedaan kepentingan, yang memungkinkan perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang transparan berdasarkan keadaan aslinya. Beberapa perusahaan telah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam rangka pemulihan ekonomi dan persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Dengan mempraktikkan *Good Corporate Governace* diharapkan dapat menarik nasabah dan investor. Namun penerapan *Good Corporate Governance* belum diterapkan secara optimal pada seluruh lapisan dalam perusahaan. Jadi untuk

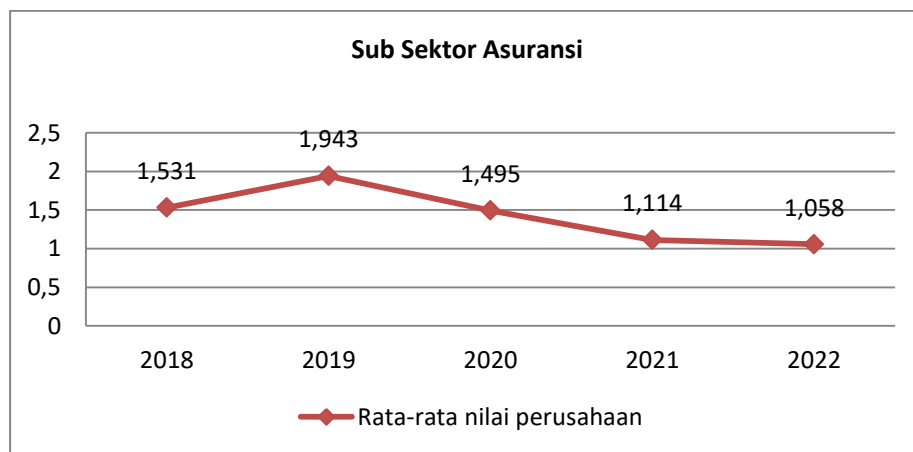
meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan, sebelum menanamkan modalnya investor perlu melakukan analisis laporan keuangan sehingga investor akan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan tersebut.

Perkembangan yang semakin pesat membuat perusahaan semakin banyak yang mendaftarkan sahamnya (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai tempat penelitian karena dianggap sebagai tempat yang tepat bagi peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu laporan keuangan yang lengkap, mudah diakses dan telah terorganisasi dengan baik. Banyaknya jumlah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia membuat para investor dihadapkan pada pilihan yang sulit untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi atau menanamkan modalnya. Salah satu sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah sektor keuangan, pada sektor ini terbagi dalam beberapa sub sektor diantaranya yaitu sub sektor perusahaan efek, sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, dan sub sektor asuransi. Sub sektor asuransi memiliki prospek yang baik pada masa sekarang sebab kesadaran masyarakat akan pentingnya atas berbagai macam risiko yang bisa terjadi sewaktu-waktu menjadi salah satu penyebab tingginya pengguna asuransi.

Pertumbuhan asuransi di Indonesia saat ini telah berkembang pesat setelah pemerintah mengeluarkan deregulasi pada tahun 1980-an. Perlu ditegaskan lebih lanjut bahwa dengan berlakunya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 12 tentang Perusahaan Peransuransian sebagai salah satu Lembaga Keuangan Non Bank, maka peranannya menjadi semakin penting. Selain kegiatan usahanya memberikan perlindungan kepada masyarakat, perusahaan asuransi juga merupakan lembaga yang menghimpun dana dari penerimaan premi dari masyarakat dan menyalurkannya dengan klaim. Premi merupakan pembayaran sejumlah uang yang dilakukan pihak tertanggung kepada penanggung untuk mengganti suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan akibat timbulnya perjanjian atas pemindahan risiko dari tertanggung kepada penanggung.

Di Indonesia, perusahaan jasa khususnya perusahaan asuransi termasuk perusahaan yang berkembang karena memiliki angka pertumbuhan yang cukup baik. Perusahaan asuransi adalah perusahaan lembaga keuangan yang menyediakan banyaknya pilihan asuransi untuk melindungi orang maupun perusahaan dari kerugian finansial dan mendapatkan imbalan balik berupa pembayaran premi. Data rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 seperti pada Gambar 1.1.

Gambar 1. 1 Rata-rata Nilai Perusahaan Asuransi 2018-2022



Sumber: Data diolah (*Laporan Keuangan Tahunan 2018-2022*)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menunjukkan nilai rata-rata setiap perusahaan yang berbeda-beda. Nilai perusahaan dari tahun 2018 sampai tahun 2022 menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata nilai perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 0,412 kemudian terus menurun pada tahun 2020 sampai tahun 2022. Pada tahun 2019 ke 2020 turun sebesar 0,448, tahun 2020 ke 2021 turun sebesar 0,381 dan terus menurun ke tahun 2022 sebesar 0,056. Fluktuasi nilai perusahaan dengan rentang naik turun yang terlalu jauh dapat menimbulkan masalah, seperti perusahaan akan kehilangan daya tariknya di pasar modal. Maka dari itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan asuransi. Efisiensi pengelolaan perusahaan asuransi belum mencapai tingkat optimal terutama karena lemahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Masalah mengenai tata kelola perusahaan kembali menjadi fokus masyarakat saat perusahaan asuransi jiwa tertua di Indonesia yaitu PT. Jiwasraya (persero) terjerat skandal keuangan. PT. Jiwasraya (persero) mengalami gagal bayar klaim nasabah “*JS Saving Plan*” sebesar Rp. 16,1 triliun yang jatuh tempo akhir tahun 2020. Berdasarkan penyidikan Badan Pengawas Keuangan (BPK) sejak tahun 2008 hingga 2018, potensi kerugian Negara sebesar Rp. 16,8 triliun, dengan rincian kerugian investasi pada saham sebesar Rp. 4,56 triliun dan kerugian investasi reksa dana sebesar Rp. 12,16 triliun.

PT. Jiwasraya berawal dari tahun 2018 dengan timbulnya ketidakpercayaan masalah terhadap perusahaan telah mengiring pengoreksian laporan keuangan *intern* PT. Jiwasraya tahun sebelumnya dari labanya yang sebesar Rp. 2,4 triliun berkurang menjadi hanya Rp. 428 miliar. PT. Jiwasraya tidak pernah mengungkapkan kepada nasabah maupun pemerintah penggunaan dari dana yang dikumpulkan dari *JS Saving Plan*. Sementara pada tahun 2018 AJB Bumiputera gagal bayar klaim asuransi kepada nasabahnya karena *mismatch* antara aset dan kewajiban, dimana kewajibannya lebih besar dibandingkan asetnya. Per 31 Desember 2018, AJB Bumiputera mencatatkan defisit lebih dari 20 triliun. Dengan menggunakan kasus Jiwasraya dan Bumiputera sebagai contoh, hal ini akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi di Indonesia. Perlu dilakukan pengawasan secara intensif yang bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan khususnya industri peransuransian Indonesia. Dari kasus Jiwasraya tersebut dapat dipelajari jika reformasi Lembaga Keuangan Non Bank (LKNB), khususnya industri peransuransian perlu dilakukan. Reformasi mencakup antara lain: pengaturan, pengawasan, dan manajemen resiko untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada LKNB khususnya perusahaan asuransi.

Penerapan *Good Corporate Governance* akan membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya serta akan menarik perhatian pemegang saham karena perusahaan berupaya untuk meminimalkan risiko dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk menciptakan dan memberikan nilai

tambah yang berkelanjutan kepada seluruh pemangku kepentingan dalam jangka panjang, termasuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan efisiensi pengelolaan perusahaan.

Penelitian mengenai penerapan *good corporate governance* di Indonesia sudah banyak dilakukan seperti penelitian (Febrianti, 2019) dan (Mufidah, 2018). Penelitian ini menemukan respon positif terhadap kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris sebagai bentuk praktik *good corporate governance*, sehingga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan tata kelola yang baik maka perusahaan akan mampu beroperasi secara efisien dan efektif sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Siek & Muhandi, 2015) menghasilkan penemuan yang berbeda. Penelitian tersebut menunjukkan secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada studi kasusnya yang merujuk pada perusahaan di sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 dimana pada tahun 2018-2022 terjadinya kepercayaan masyarakat menurun karena ada kasus-kasus gagal bayar asuransi besar, seperti Jiwasraya dan Bumi Putera.

Adanya *Good Corporate Governance* dinilai menjadi syarat yang diperlukan untuk menjembatani investor dan manajemen perusahaan. Namun sebelum para investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut biasanya akan melihat informasi mengenai nilai perusahaan yang diharapkan selalu stabil dan cenderung naik, karena apabila nilai perusahaan mengalami penurunan maka akan berakibat pada menurunnya kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Jadi untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan, sebelum menanamkan modalnya investor perlu melakukan analisis laporan keuangan sehingga investor akan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan tersebut. Berdasarkan observasi awal diperoleh nilai rata-rata kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris,

frekuensi rapat dewan komisaris dan nilai perusahaan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Kepemilikan Institusional	0,574	0,681	0,693	0,691	0,705
Komisaris Independen	0,483	0,556	0,591	0,591	0,569
Dewan Komisaris	3,313	4,000	3,875	3,875	3,875
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	9,563	11,500	11,125	11,000	10,875
Nilai Perusahaan	1,531	1,943	1,495	1,114	1,058

Sumber : data diolah (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris mengalami naik-turun dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Sedangkan nilai perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2019 kemudian terus menurun hingga tahun 2020, namun meningkat kembali pada tahun 2021 dan 2022. Hal ini mencerminkan dinamika yang kompleks dalam tata kelola perusahaan. Perubahan Dalam Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Komisaris Dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk perubahan dalam strategi investasi perusahaan, perubahan dalam kebijakan perusahaan, tuntutan peraturan, dinamika pasar dan sebagainya. Nilai perusahaan terlalu meningkat dan menurun yang terlalu jauh dapat menimbulkan

masalah yaitu perusahaan akan kehilangan daya tariknya di mata investor. Hal ini membuat investor kurang percaya terhadap kinerja dari perusahaan tersebut.

Dengan dasar adanya perubahan nilai perusahaan yang bervariasi dari tahun ke tahun, apa yang terjadi pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia dan terdapat hasil penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu mengenai kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Latar belakang yang telah dijelaskan di atas menimbulkan beberapa permasalahan yang dapat diteliti ulang mengenai pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Permasalahan pertama adalah adanya kesenjangan antara harapan atau keinginan dengan kenyataan (*fenomena gap*). Secara teori mekanisme *good corporate governance* mampu meninggikan nilai perusahaan, tetapi pada kenyataannya mekanisme *good corporate governance* tidak mampu meninggikan nilai perusahaan. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 1.1, rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2018 hingga tahun 2022 menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Dalam tahun 2018-2019 rata-rata nilai perusahaan mengalami peningkatan, akan tetapi ditahun 2020-2022 rata-rata nilai perusahaan terus mengalami penurunan. Nilai yang semula rata-rata 1,531 naik menjadi 1,943 kemudian mengalami penurunan menjadi 1,495 dan kemudian terus mengalami penurunan ke 1,114 dan 1,058 yang disebabkan karena perusahaan kurang memperhatikan pentingnya keberadaan tata kelola perusahaan, terlihat pada rata-rata kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris yang mengalami naik-turun dari tahun 2018 sampai tahun 2022.

Permasalahan kedua adalah kesenjangan atau perbedaan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu (*research gap*). Variabel penelitian pertama adalah kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Ni Putu & I Putu, 2018) dan (Astrini et al., 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian (Febrianti, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel penelitian kedua adalah komisaris independen terhadap nilai perusahaan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Mufidah, 2018) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, bertentangan dengan peneliti lain (Azzahrah & Yuliandari, 2014) yang memberikan kesimpulan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel penelitian ketiga adalah dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Mufidah, 2018) menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Demikian pula dengan hasil penelitian (Dewi & Nugrahanti, 2014) yang menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian (Anggitasari & Mutmainah, 2012), menyatakan keberadaan dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Variabel penelitian keempat adalah frekuensi rapat dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Astrini et al., 2017), menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian (Wiguna & Yusuf, 2019), menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang hendak meninggikan nilai perusahaan dan mencapai *Good Corporate Governance* akan memerlukan pihak atau kelompok yang mampu mengawasi pelaksanaan kebijakan direksi yang melingkupi kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris. Pengaruh kepemilikan insitusional, komisaris independen, dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris merupakan suatu isu yang menarik untuk diteliti karena masih belum banyak yang menjadikan variabel tersebut sebagai objek yang berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan dua permasalahan di atas mengenai *fenomena gap* dan *research gap* yang ada, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mengetahui dan menguji tentang pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi di BEI tahun 2018-2022.
2. Mengetahui dan menguji tentang pengaruh Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi di BEI tahun 2018-2022.
3. Mengetahui dan menguji tentang pengaruh Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi di BEI tahun 2018-2022.
4. Mengetahui dan menguji tentang pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi di BEI tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang berkaitan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor dan calon investor dengan melakukan perkiraan kinerja suatu perusahaan berdasarkan informasi tentang *good corporate governance* yang penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Hal ini dapat mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap pengaruh tata kelola perusahaan.

b. Bagi akademisi

Penelitian mengenai *good corporate governance* menarik untuk dikaji. Penerapan konsep-konsep ini erat kaitannya dengan disiplin ilmu manajemen keuangan dan akuntansi.

c. Bagi penulis

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang harapannya dapat berguna untuk penulis di masa yang akan datang.

d. Bagi pemilik perusahaan

Penelitian mengenai *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi pemilik perusahaan untuk meningkatkan kinerja internal perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.